

JOKES (SET UP DAN PUNCHLINE) DALAM WACANA HUMOR KOMIKA POPON KEROK ACARA STAND UP COMEDY INDONESIA (SUCI) 8 DI KOMPAS TV

Ayu Nuro Uqtura

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

E-mail aiunuro10@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai *jokes (set up dan punchline)* dalam wacana humor komika Popon Kerok dalam acara *stand up comedy* Indonesia (SUCI) 8 di Kompas TV untuk mendeskripsikan bentuk permainan kebahasaan, fungsi jokes dalam wacana humor, dan konteks jokes dalam wacana humor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berupa *jokes (set up dan punchline)* komika Popon Kerok dalam acara *stand up comedy* Indonesia 8. Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah padan dengan teknik deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Proses analisis data dilakukan beberapa tahap yaitu tahap transkripsi, klasifikasi, pengodean, penganalisisan data, dan penyimpulan data. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, ditemukan 9 bentuk permainan bahasa dalam *jokes (set up dan punchline)* Popon Kerok dalam acara *stand up comedy* Indonesia 8 yaitu: repetisi 17 jokes, inversi 1 jokes, homonimi kata biasa 2 jokes, metafora artifisial 2 data, substitusi frasa 3 data, substitusi nomina 1, *Sexual Allusion* 1 data, *misunderstanding* 2 jokes, dan satir 6 jokes. Kemudian ditemukan 4 fungsi jokes dalam wacana humor yaitu: fungsi hiburan ada 25 data jokes, protes sosial 4 jokes, memperbaiki akhlak dan moral 5 jokes, dan pendidikan 1 jokes. Konteks sosial ditemukan 4 konteks: konteks ekonomi 7 jokes, konteks politik 3, konteks kemasyarakatan 5 jokes, dan konteks hukum 5 jokes.

Kata Kunci: jokes, wacana, bentuk, fungsi, konteks

Abstract

Research on jokes (set up and punchline) in the comic Popon Kerok humor discourse in Indonesian Indonesian stand up comedy 8 on Kompas TV to describe the form of linguistic play, jokes function in humorous discourse, and jokes in humorous discourse. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is comedy jokes (set up and punchline) Popon Kerok in Indonesian stand up comedy 8. The data analysis method used in this study is in line with descriptive techniques. Methods of data collection using the refer method and proficient free listening. The process of data analysis is carried out several resistance, namely the stage of transcription, classification, coding, analyzing data, and concluding data. Based on the analysis carried out on the data collected, it was found 9 forms of joke (set up and punchline) language games of Kerok Popon in Indonesian 8 stand up comedy namely repetition 17 jokes, inversion 1 jokes, usual word homonymy 2 jokes, artificial metaphor 2 data, 3 data phrase substitution, noun substitution 1, *Sexual Allusion* 1 data, *misunderstanding* 2 jokes, and satirical 6 jokes. Then there are 4 jokes functions in humor discourse, namely: entertainment function, there are 25 jokes, social protest 4 jokes, moral and 5 jokes, and 1 jokes education. The social context is found in 4 contexts: 7 jokes economic context, 3 political contexts, 5 jokes social contexts, and 5 jokes legal context.

Keywords: jokes, discourse, form, function, context

PENDAHULUAN

Bahasa yang dihasilkan dalam peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur disebut wacana. Menurut Webster wacana dikenal "*discourse*" yang berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif (Mulyana, 2005:4).

Wacana yang saat ini menarik dan diminati oleh masyarakat ialah wacana humor. Dewasa ini humor di Indonesia semakin berkembang dengan adanya suatu pertunjukan seni komedi modern yakni *stand up comedy*.

Stand up comedy merupakan seni pertunjukan yang diharapkan untuk memancing tawa penikmat humor atau penonton (Papana, 2016:5-6). *Stand up comedy* berbeda dengan humor tradisional Indonesia, dalam *Stand up comedy* terdapat aturan atau syarat penampilan komika dapat dikategorikan sebagai *Stand up comedy*. Aturan atau syarat yang dimaksud yakni *jokes*

Jokes merupakan suatu susunan kalimat dan gaya penampilan dengan sengaja dibuat untuk menciptakan efek lucu yang berpotensi memancing tawa orang lain, *jokes* disebut juga lelucon dasar. *Jokes* dibentuk oleh dua

bagian penting set up dan punchline, set up sebagai cerita awal atau *1st story* dan punchline sebagai cerita kedua atau *2nd story* (Papana, 2016:75). *Stand up comedy* Indonesia musim ke-8 telah menghasilkan komika yang hebat salah satunya adalah Muhammad Shaleh memiliki nama panggung Popon Kerok menjadi pemenang atau juara pertama pada babak *Grand Final Stand up comedy* Indonesia musim ke-8. Jokes adalah susunan kalimat atau kata-kata dan kegiatan yang sengaja dibuat oleh komika dengan tujuan untuk membuat penikmat humor atau pendengar tertawa (Papana, 2016:77).

Pada *Stand up comedy* Indonesia musim ke-8 lebih sering mengangkat tema yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat dan keadaan Indonesia salah satunya bertema pemimpin yang bertujuan untuk menyambut pesta demokrasi di Indonesia tahun 2019. Jumlah finalis yang signifikan setiap musim 15-16 orang menjadikan komika jauh lebih matang baik secara penulisan materi dan penampilan ketika melakukan *Stand up comedy*, hal ini menjadi ketertarikan acara *Stand up comedy* Indonesia

Menurut Bergson terdapat tiga cara untuk menciptakan permainan bahasa dalam komedi tunggal antara lain repetisi, inversi, dan interferensi resiprok; hominimi, metafora, dan substitusi 1) Repetisi merupakan bentuk permainan bahasa dengan memanfaatkan fenomena perulangan secara aksidental untuk menciptakan humor. 2) inversi, bentuk permainan bahasa dengan memanfaatkan permianan bunyi. 3) homonimi merupakan memadukan kata biasa dengan nama-nama tertentu seperti nama makanan atau nama tempat yang tidak memiliki arti seperti kata sebelumnya. 4) Metafora terdiri atas 2 jenis yaitu metafora artifisial dan metafora natural. 5) substitusi merupakan pergantian satuan lingual dengan lingual lain yang masih memiliki kelas tetap (Wijana dan Rohmadi, 2010:280).

Selain itu, Berger mengemukakan bahwa humor tidak dapat diciptakan hanya dengan bercerita tentang hal yang lucu, tetapi perlu adanya teknik tertentu untuk menciptakan humor. Salah satunya teknik humor yang dapat dilihat dari sudut kebahasaan; *sexual allusion* (sindiran seksual), *Infantilism* (Permainan bunyi), *bombast* (melebih-lebihkan), *pun* (permianan kata), *misunderstanding* (kesalahpahaman), dan *satire* (satir) (Berger, 2012:44).

Menurut Danandjaja berpendapat bahwa fungsi humor terdapat 4 fungsi yaitu 1) sebagai sarana protes sosial, yaitu wacana humor mengandung kritik atau sindiran terhadap suatu hal, 2) sebagai sarana pendidikan, yaitu wacana humor membangun pengetahuan baik berupa ilmu dalam pembelajaran formal atau pengalaman yang dapat menjadi pengetahuan baru untuk orang lain, 3) sebagai sarana hiburan, yaitu wacana humor yang

hanya sebagai candaan atau hiburan semata, dan tidak menyakiti orang lain dan 4) sebagai memperbaiki akhlak dan moral, yaitu wacana humor sebagai sarana menyampaikan gagasan atau pendapat yang dapat mempengaruhi pendengar untuk memperbaiki diri. (Ramadhan 2016:63).

Konteks sosial merupakan relasi sosio-kultur yang melengkapi hubungan diantara partisipan dalam proses percakapan (Junaiyah dan Arifin, 2010:61). Konteks sosial merupakan realitas sosial berupa permasalahan sosial yang dapat mempengaruhi bentuk suatu wacana. Dalam konteks sosial menjadikan wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks. Konteks sosial dalam wacana humor dalam komedi tunggal terdiri atas empat konteks meliputi politik, ekonomi, hukum dan kemasyarakatan.

Konteks politik meliputi permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan politik, seperti kasus korupsi dan pelanggaran kode etik politik. Konteks ekonomi perihal tentang kebutuhan hidup manusia sehari-hari untuk mempertahankan hidup. Hal itu sering kali memunculkan permasalahan ekonomi yang diakibatkan berbagai faktor, orang atau kelompok sosial yang memiliki ketahanan ekonomi berbeda-beda.

Konteks hukum Kumpulan aturan yang telah ditetapkan yang berisi petunjuk apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, perintah dan larangan bagi masyarakat, serta terdapat sanksi. Konteks kemasyarakatan berhubungan dengan permasalahan sosial seperti permasalahan terdapat perubahan nilai-nilai kemasyarakatan.

METODE

Penelitian yang berjudul "*Jokes (set up dan punchline)* dalam Wacana Humor Komika Popon Kerok *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) 8 di Kompas TV" Ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah wacana humor *stand up comedy* berupa *jokes (Set Up dan Punchline)* Popon Kerok dalam acara *Stand up comedy* Indonesia musim 8 di Kompas TV dan diunggah di situs www.youtube.com pada akun resmi *Stand up comedy* Indonesia musim ke-8 mulai April hingga Agustus 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan komika Popon Kerok yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yakni bentuk permainan bahasa, fungsi wacana, dan konteks sosial wacana humor *jokes* yang ciptakan oleh Popon Kerok dalam acara SUCI 8 .

Metode padan digunakan dalam penelitian ini alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagaian dari bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik

deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian meliputi bentuk permainan bahasa, fungsi wacana humor, konteks sosial wacana humor komika Popon Kerok dalam *stand up comedy*.

A. Bentuk Permainan Bahasa Jokes

1. Repetisi

"Gue ini anak yatim, seumur hidup bokap gue, gue gak pernah jadi anak ngebanggain bokap gue. Setiap prestasi yang gue dapetin bokap gue selalu bilang "halah! Biasa aja". Tapi sekarang gua di panggung suci 8, gue yakin bokap gue liat dari atas sana dan bakal bilang "halah. Biasa aja"

(V1/BB/Re/03)

Data tersebut perulangane secara aksidental pada kata *halah! Biasa aja*". Kata "*halah! Biasa aja*" biasa diujarkan oleh bokap (ayah) Popon Kerok disetiap prestasi yang didapatkan. Kata "*halah! Biasa aja*" terdapat pada bagian set up "...*Setiap prestasi yang gue dapetin bokap gue selalu bilang "halah! Biasa aja"*". tuturan tersebut diujarkan ketika bokap (ayah) Popon masih hidup.

Dan terjadi perulangan pada bagian *punchline* untuk membuat efek lucu komika Popon membalikkan *set up* yang awalnya ayahnya hidup, dibagian *punchline* ayahnya meninggal. "*Tapi sekarang gua di panggung suci 8, gue yakin bokap gue liat dari atas sana dan bakal bilang "halah. Biasa aja"*. kelucuan muncul pada bagian *punchline* karena terdapat ketidakmungkinan dia tau yang dikatakan orang yang sudah meninggal.

"Gue ikut komunitas stand up di komunitas stand up yang dipilih jadi ketua itu adalah komika yang "paling" lucu. Gue mikir kalau semua konsepnya harus yang "paling", gue pernah tau komunitas "nama orang asepe" jadi komunitas itu kumpulan orang-orang yang namanya asepe. Buat milih ketuanya gimana harus yang "paling" asepe, yang paling asepe itu yang nama depan, tengah dan belakangnya ada asepe jadi "asepe asepe asepe".

(V5/BB/Re/08)

Data merupakan *jokes* bentuk repetisi dengan memanfaatkan kata "*paling*" sebagai konsep pemilihan ketua dalam organisasi. Bentuk repetisi pada *jokes* tersebut sebagai perbandingan konsep pemilihan ketua organisasi satu dengan organisasi lain. Pada set up konsep kata "*paling*" digunakan untuk konsep ketua komunitas stand up, kemudian terdapat perulangan pada bagian *punchline* kata "*paling*" untuk konsep ketua komunitas nama orang asepe.

Kelucuan yang dibentuk pada bagian *punchline* tentang komunitas dengan nama "*asepe*" maka yang menjadi ketua paling asepe. Bentuk nama yang "*paling*

asepe" menurut komika adalah orang yang memiliki nama depan, tengah, dan belakang menjadi "*asepe asepe asepe*".

2. Inversi

"Kalau ngomongin pemimpin gak gue banget, karna gue orangnya males. Ada itu pemimpin motonya "kerja kerja kerja" gak tidur-tidur ini. Wah gak bisa-gak bisa gue harus tidur. Gue orangnya males banget gitu, jadi gue mikir males sama orang Indonesia itu sudah deket banget sudah kayak budaya. Mangkannya, kalau gue lagi males banget ngerasa jadi budayawan."

(D5/BB/Inv/01)

Pada tuturan tersebut bentuk inversi peralihan bunyi atau permainan bunyi pada kata budaya menjadi budayawan. Terlihat pada bagian set up menjelaskan tentang budaya orang Indonesia pemalas. Kemudian pada bagian *punchline* kata budaya diimbui sufiks -wan pembentuk nomina menjadi budayawan. Dengan demikian, kata budaya diplesetkan menjadi budayawan. Hal yang menjadikan lucu ialah komika yang memanfaatkan teknik plesetan untuk menciptakan humor.

3. Homonimi kata biasa

"Kalau di deket rumah gue ada daerah namanya tanah tinggi, disitu sering terjadi tawuran warga (perang). Lah disitu ada nasi uduk, jadi nama nasi uduknya nasi uduk perang. Keren loe makan nasi uduk perang, kalau makan di cafe paling hiburannya live musik ini live perang."

(V6/BB/Hoka/01)

Jokes tersebut merupakan bentuk homonimi dengan memadukan kata biasa dengan nama makanan. Pada kata nasi uduk perang yang memadukan kata biasa dengan nama makanan. Kata perang pada nasi uduk perang, yang berbeda maknanya dengan kata biasa perang "perkelahian". Dan nama makanan nasi uduk perang karena berada di daerah daratan tinggi yang sering terjadi tawuran atau perkelahian. pemaduan kata biasa juga terlihat pada nasi bebek judes yang memanfaatkan permainan bahasa homonimi.

4. Metafora Artifisial

"Gue gak deket-deket amat sama oki rengga, gak tau kenapa kalau lihat oke seperti ngeliat orang jahat. Mangkannya gue gak deket sama oki nanti dijahatin. Cuma dia suka cerita sepak bola di Indoensia tentang kondisinya gimana, pemain cadangan aja sok-sokan tau. Padahal loe duduk di bangku cadangan kayak tau kondisi di lapangan kayak suap-suapan."

(V11/BB/Ar/01)

Dalam tuturan *jokes* tersebut kata "*suap-suapan*" dari kata dasar "*suap*" di bagian set up yang menjelaskan terdapat aktivitas suap-suapan di

lapangan sepak bola. Kata “suap” merupakan bentuk metafora dari “menyogok”, “uang sogok”. *Jokes* tersebut termasuk dalam bentuk metafora artistik karena metafora dari kata “suap” tidak dapat ditemukan atau dijelaskan dalam tuturan *jokes* tersebut sesuai yang dimaksud penutur

5. Substitusi

“*Gue tinggal di menteng tapi tinggalnya di gang, rumah gue itu kecil. Begitu masuk pintu, di situ ruang tamu, di situ juga kamar tidur gue. jadi gua kalau lagi tidur ada tamu itu pasti bangun, malu gitu. “pon”, “eh iya masuk”, “tidur, pon?” , “enggak, ketiduran, masuk gue tidur di ruang tamu. Emang gua pembantu”, “ya udah gue tidur dulu”, “kemana pon?”, “kamar mandi”*”

(V1/BB/Subs/01)

Pada tuturan *jokes* Popon Kerok frasa nomina “kamar tidur” di bagian set up bersubstitusi dengan “kamar mandi” yang terdapat di bagian *punchline*. Bentuk substitusi kata “kamar tidur” dengan “kamar mandi” dimaksudkan penutur sebagai tempat untuk tidur. Kelucuan ditunjukkan oleh komika yang akan tidur di kamar mandi jika ada kuu-kupu (tamu) di rumahnya. *Jokes* tersebut lucu karena seolah-olah pendengar menertawakan orang susah (kesusahan). bentuk substitusi nomina terlihat pada data berikut.

“*Kalau hidup gue belum merdeka banget, gue gak merdeka dari komentar orang sekitar gue kayak tetangga. Gue bilang kalau gue ini stand up comedian, sama tetangga gua “stand up-stand up, nganggur aja. Udah nganggur gak pernah masuk TV”. Tapi sekarang gue masuk tv jadi gue udah lepas dari komentar tetangga gue, malah sekarang dapat komentar netizen di youtube mana pedes-pedes banget. Ada yang komen “stand up sendiri, ketawa sendiri. bodoh”. Salah gue apa dikatain goblok, sejak itu gue kangen komentar tetangga gua. Lalu gue tanya tetangga gua “buk, kok sekarang gak pernah komentarin saya lagi?”, “kan udah di youtube”.*”

(V5/BB/Subs/03)

Bentuk substitusi pada tuturan (25) berupa substituisi nomina (kata benda). Nomina tetangga bersubstitusi dengan nomina netizen (warganet). Kata tetangga terlihat ada di bagian set up digunakan menandai orang yang komentar secara tatap muka. Kemudian disubstitusikan dengan netizen (warganet) pada bagian *punchline* digunakan untuk orang berkomentar tetapi tidak secara tatap muka.

6. Misunderstanding (Kesalahpahaman)

“*Udah gitu gue suka ngiri ya, kalau main ke rumah temen gua yang di rumahnya, dia punya kamar gitu pas gue main sama maknya , “ayo, pon masuk langsung aja ke kamar istirahat”. Kalau di rumah gue ada temen main sama mak gue “ayo, masuk langsung aja istirahat. Ditempat. Geseran dikit biar muat banyak, ama lencang kanan biar rapi”.*”

(V1/BB/Miss/01)

Pada turuan *jokes* tersebut membandingkan rumah Popon Kerok (penutur) dengan rumah temannya. Kesalahpahaman tersebut karena keambiguan kata “istirahat di tempat”. Penonton akan berpikir kata “istirahat di tempat” yang dimaksudkan penutur adalah tidur di tempat yang dipersilahkan (ruang tamu). Ternyata pada *jokes* tersebut seolah-olah memiliki makna lain. Terlihat dituturkan selanjutnya terdapat kata “lencang kanan” seolah-olah sedang baris-berbaris.

7. *Sexual Allusion* (Sindiran Seksual)

“*Di cyber crime ada porno aksi itu ada di bigolive, saya juga nonton bigo live tapi di youtube. Saya pernah nonton di youtube pernah ada judulnya “dibuka beneran” saya nonton 10 menit gak kebuka-buka yang kebuka pikiran saya. Wah ketipu judul. Cewek di bigo live itu sok tau gitu, dia sok-sokan buka, pas kelihatan dia panik sendiri. mangkannya pas lagi nonton pas kelihatan saya bilang “mampus loe” untung gue gak kedip.”*”

(V2/BB/Sex/01)

Dalam tuturan tersebut pada bagian set up Popon Kerok menceritakan tentang masalah seksual. Penutur menjelaskan bahwa dia melihat konten *bigo live* perempuan yang membuka baju. Pada bagian *punchline* Popon Kerok (penutur) memberikan penguatan tentang gambaran seksualitas perempuan di *bigo live*.

8. Satir

“*Sebagai anak laki-laki pertama dikeluarga gue udah gantiin posisi almarhum bokap buat jadi pemimpin keluarga. Salah satu tugasnya itu adalah kalau ada tetangga yang meninggal dateng tahlilan. Iya harus dateng. Kalau ramah-tamah sama bapak-bapak susah gitu, bapak-bapak ngobrolinnya penyakit, gua mau nimbang gimana gitu. “Pak kemarin saya juga sakit pilek”, “yaelah baru pilek loe, bapak yang itu diabetes, yang ini kolestrol, yang ini bentar lagi sekarat, paling besok. Kita sekarang tahlilan disini, besok rumah dia (yang sekarat)”.*”

(V5/BB/Satir/01)

Konteks dalam tuturan *jokes* (31) Popon Kerok datang ke tahlilan tetangga yang meninggal dan berbincang dengan salah satu bapak-bapak mengenai penyakit. Teknik ejekan tersebut dituturkan oleh bapak-

bapak kepada orang lain yang sedang sakit dengan tuturan “*Kita sekarang tahlilan disini, besok rumah dia (yang sekarat).*” Secara tidak langsung bapak tersebut menginginkan orang ini (yang sekarat) besok mati atau meninggal.

Dengan demikian bentuk ejekan merupakan ejekan sosial karena menyebarkan rumor bohong tentang orang lain, hal tersebut untuk memunculkan efek lucu

“*Kalau olahraga yang lagi trens itu gym, gue panggil temen gue (muncul temannya). Namanya fajar, itu badan lengket bener kayak biawak. Si fajar kegiatannya fitness, fitness bayar member, ngeluarin duit. Gue ngeluarin duit mending buat beli tanah, enak bisa dijual lagi. ini ngeluarin dut buat jadiin badan, emang badan loe bisa dijual, apa jangan-jangan bisa?*”

(V10/BB/Satir/06)

Bentuk satir pada *jokes* tersebut berupa ejekan dengan kata kasar karena menyamakan manusia dengan binatang. Kata kasar tersebut dapat dilihat di bagian set up “*Namanya fajar, itu badan lengket bener kayak biawak*”, Popon Kerok menyamakan badan Fajar dengan kulit biawak. Bentuk ejekan tersebut untuk membuat efek lucu karena kulit biawak tidak lengket seperti yang dituturkan Popon Kerok. pada bagian punchline mengejek dengan menuduh seolah-olah bahadan fajar bisa dijual. Selain bentuk ejekan, satir juga dimanfaatkan dalam bentuk sindiran.

B. Fungsi *jokes* dalam Wacana Humor

1. Fungsi Hiburan

“*Ada mitos yang kalau ada kupu-kupu itu berarti ada tamu yang mau dateng. Kalau rumah orang kedatangan kupu-kupu seneng gitu mau kedatangan tamu. Kalau rumah gue kedatangan kupu-kupu, ya tidur kamar mandi lagi gue.*”

(V1/FW/Shi/01)

Data *jokes* tersebut termasuk dalam fungsi wacana humor sebagai sarana hiburan dengan topik mitos tentang kupu-kupu. Terlihat pda *jokes* tersebut keluarga komika masih percaya dengan mitos tersebut. Pada bagian set up Popon Kerok menjelaskan orang lain yang mempunyai kamar tidur sendiri akan senang jika kedatangan kupu-kupu, karena akan ada tamu.

Hal itu dipatahkan komika pada bagian *punchline* Popon Kerok merasa sebaliknya, dia tidak senang jika ada kupu-kupu karena akan tidur di kamar mandi. *Jokes* yang dibuat Popon sebagai hiburan karena menciptakan situasi yang berlebihan. *Jokes* tersebut menimbulkan kelucua disebabkan Popon yang akan tidur di kamar mandi jika ada tamu

menginap di rumahnya. Hal tersebut menandakan komika Popon yang mempermalukan dirinya sendiri. Hal tersebut juga terlihat pada *jokes* berikut ini.

“*Bintang bete ikut suci 8 karna karirnya sudah mulai turun, mulai redup itu gara-gara dia sendiri. Dia kalau main film pinginnya muncul dikit, dialog dikit, shin dikit, ikut SUCI 8 niatnya mau naikin karir malah ngubur diri sendiri. gimana di SUCI 8 dia stand upnya biasa aja, yang ketawa dikit, yang lucu dikit, yang suka juga dikit. Paling cuma om indro doang “loe keren banget, loe keluar dari zona nyaman, tenang.” “penonton tenang.”*”

(V8/FW/Shi/17)

Data *jokes* tersebut terlihat komika Popon Kerok mengejek komika Bintang Bete tentang karirnya yang mulai redup dan bunuh diri di SUCI 8, tuturan tersebut terlihat di bagian set up. Ejekan “bunuh diri di SUCI” diperkuat tuturan pada bagian punchline dengan ejekan penampilan stand up Bintang Bete biasa aja. *Jokes* di atas dituturkan pada babak roasting atau teknik roasting yaitu membuat *jokes* berisi ejekan atau mengolok-olok sesama komika berdasarkan fakta, sehingga ejekan tersebut bukan kejadian yang dibuat-buat.

Pada *jokes* tersebut termasuk dalam fungsi sebagai sarana hiburan karena dalam *stand up comedy* teknik tersebut memang untuk hiburan atau candaan tanpa maksud lain, meskipun menggunakan bahasa menghina memiliki misi untuk menghibur.

2. Fungsi protes sosial

“*Kenapa orang gak ada yang mau jadi ketua kelas? itu karna jadi ketua kelas gak dapat apa-apa, tapi kalau jadi presiden dapat fasilitas sama dapat gaji. Tapi gue mikir kalau jadi ketau kelas dapat fasilitas sama gaji, gue yakin semua pasti mau, gak usah murid guru juga pingin. “Saya jangan jadi wali kelas, jadi ketua kelas aja”*”

(V5/FW/Sps/03)

Tuturan *jokes* tersebut berfungsi sebagai sarana proses sosial dengan bentuk sindiran. *Jokes* tersebut pada bagian set up komika Popon Kerok bercerita tentang perbedaan minat menjadi ketua kelas dan presiden, banyak orang yang tertarik menjadi presiden daripada ketua kelas. *Jokes* tersebut termasuk dalam protese sosial karena komika Popon Kerok mengetahui bahwa banyak orang yang berminat menjadi presiden karena fasilitas dan gaji daripada ketua kelas yang tidak mendapatkan apa-apa.

Hal tersebut diperkuat pada bagian punchline komika Popon membalikkan keadaan jika ketua kelas mendapatkan fasilitas seperti presiden. Dengan khayalan tersebut membuat penikmat humor (penonton) tertawa. Hal serupa mengenai protes sosial

berupa kritik terhadap lembaga pemerintahan pada data berikut ini.

“Katanya lagi orang males bikin orang miskin, cuma di Indonesia jadi orang miskin mah enak dibikin program TV. Ada itu mic pelunas utang pesertanya orang susah semua itu, banyak utangnya. Diacara itu kalau nyanyinya bagus utangnya dilunasi, gila itu orang ada-ada aja udah pusing mikirin utang, disuruh mikir nada tinggi nada rendah”

(V9/FW/Sps/04)

Data (10) termasuk dalam fungsi protes sosial dengan bentuk sindiran. Pada bagian set up komika Popon kerok menjelaskan bahwa orang-orang miskin di Indonesia disebabkan oleh orang males, tapi jadi orang miskin di Indonesia itu enak. *Jokes* tersebut termasuk protes sosial karena Popon Kerok mengkritik seharusnya orang miskin diberikan lapangan pekerjaan bukan program TV seperti dimaksudkan. Dan seharusnya orang miskin bekerja keras untuk melunasi utang, bukan mengadu nasib dengan mengikuti program TV seperti yang dimaksudkan.

3. Fungsi memperbaiki akhlak dan moral

“Kalau olahraga yang lagi trens itu gym, gue panggil temen gue (muncul temannya). Namanya fajar, itu badan lengket bener kayak biawak (biawak gak lengket). Si fajar kegiatannya fitness, fitness bayar member, ngeluarin duit. Gu ngeluarin duit mending buat beli tanah, enak bisa dijual lagi. ini ngeluarin duit buat jadiin badan, emang badan loe bisa dijual, apa jang-an-jangan bisa?”

(V10/FW/Sma/05)

Data *jokes* tersebut termasuk dalam fungsi sebagai sarana perbaikan akhlak. *Jokes* tersebut bercerita tentang badan fajar yang bagus. *Jokes* tersebut masuk dalam fungsi perbaikan akhlak karena komika menyamakan fajar dengan binatang terlihat pada tuturan *“badan lengket bener kayak biawak”*. Perilaku dengan sesama teman seharusnya saling menghormati dan menyakiti hatinya apalagi menyamakan dengan binatang.

4. Fungsi Pendidikan

“Ada lagi foto di instagram like jika ingin masuk surga, abaikan jika ingin masuk neraka. Itu udah pasti penipuan masak masuk surga modal like foto. Entar saya ngajak temen ibadah susah “eh bro ibadah yuk”, “enggak ah gue udah like foto”.

(V2/FW/Spn/01)

Data *jokes* tersebut terlihat komika Popon kerok bercerita mengajak temannya beribadah. *Jokes* tersebut termasuk dalam fungsi sebagai sarana pendidikan karena mengajak teman dalam kebaikan terutama beribadah. Komika Popon Kerok mencontohkan sifat saling mengingatkan kepada

teman dalam hal kebaikan, hal itu terdapat bagian punchline pada tuturan *“eh bro ibadah yuk”*.

C. Konteks Wacana

1. Konteks Ekonomi

Gue tinggal di menteng tapi tinggalnya di gang, rumah gue itu kecil. Begitu masuk pintu, di situ ruang tamu, di situ juga kamar tidur gue tidur . Jadi gua kalau lagi tidur ada tamu itu pasti bangun, malu gitu. “pon”, “eh iya masuk”, “tidur, pon?” , “enggak, ketiduran, masuk gue tidur di ruang tamu. Emang gua pembantu”, “ya udah gue tidur dulu”, “kemana pon?”, “kamar mandi”.

(V1/KS/Eko/01)

Data (1) bercerita tentang letak rumah dan kondisi rumah komika Popon Kerok dapat dilihat di bagian set up pada tuturan *“Gue tinggal di menteng tapi tinggalnya di gang, rumah gue itu kecil... Jadi gua kalau lagi tidur ada tamu itu pasti bangun, malu gitu. “pon”;*”. Hal tersebut menandakan komika Popon membuat *jokes* berdasarkan konteks ekonomi karena dalam *jokes* tersebut menggambarkan status sosial menengah kebawah dan keresahan masalah ekonomi yang dialami oleh komika, bahwa komika berasal dari keluarga kurang mampu. Hal serupa juga dapat dilihat pada data berikut.

“Kalau lihat kalender juga beda orang kerja kantoran lihat kalender “wah tanggal 3 merah ini, bisa liburan.”Kalau gue lihat kalender “wah tanggal 3 terakhir gue kerja ini, gue harus sekolahin motor ini buat hidup”.

(V7/KS/Eko/06)

Data (2) *jokes* tersebut termasuk dalam konteks ekonomi karena komika Popon Kerok membandingkan makna tanggal merah bagi pekerja kantoran dengan dirinya pekerja serabutan. *Jokes* tersebut menceritakan keresahan komika Popon Kerok perihal pekerjaannya yang serabutan. Konteks ekonomi diperkuat komika pada bagian punchline, jika tidak kerja akan mengadaikan motor. Hal itu cara masyarakat untuk menyambung hidup dengan mengadaikan barang demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

2. Konteks Politik

“Sekarang itu banyak orang yang ingin jadi calon presiden, tapi dulu orang gak ada yang mau jadi calon ketua kelas ditunjuk pun gak ada yang mau. Gue mikir kalau semua calon presiden yang sekarang ditempatin disalah satu sekolah yang sama terus ditunjuk jadi calon ketua kelas pasti gak ada yang mau. “Loe ketua kelas”, “jangan gue deh, dia aja karna motonya kerja kerja kerja”.

(V5/KS/Pol/01)

Data *jokes* (4) menjelaskan banyak orang yang berminat menjadi calon presiden daripada ketua kelas.

Jokes tersebut dibuat berdasarkan situasi ketika akan dilaksanakannya pesta demokrasi di Indonesia, hal tersebut tentu berhubungan dengan lembaga pemerintah dan partai politik. Jokes tersebut termasuk dalam politik karena membicarakan tentang pemimpin salah satunya lembaga eksekutif yaitu preseiden. Komika Popon Kerok mencontohkan pemilihan presiden karena pemilihan presiden menjadi perhatian atau ketertarikan bagi rakyat Indonesia.

“Gue gak dekat-deket amat sama oki rengga, gak tau kenapa kalau lihat oke seperti ngeliat orang jahat. Mangkannya gue gak dekat sama oki nanti dijahatin. Cuma dia suka cerita sepak bola di Indoensia tentang kondisinya gimana, pemain cadangan aja sok-sokan tau. Padahal loe kan duduk di bangku cadangan kayak tau kondisi di lapangan kayak suap-suapan.”

(V11/KS/Pol/03)

Data jokes tersebut komika Popon Kerok menjelaskan oki rengga sebagai pemain cadangan suka bercerita tentang korupsi yang terjadi pada sepak bola di Indonesia. Jokes tersebut termasuk dalam konteks politik karena pada saat itu publik sedang ramai dengan korupsi yang dilakukan oleh PSSI seperti pengaturan skor (*matchfixing*) dan suap sejumlah uang.

3. Konteks Kemasyarakatan

“Ada mitos yang kalau ada kupu-kupu itu berarti ada tamu yang mau dateng. Kalau rumah orang kedatangan kupu-kupu seneng gitu mau kedatangan tamu. Kalau rumah gue kedatangan kupu-kupu, ya tidur kamar mandi lagi gue.”

(V1/KS/Masy/01)

Data (6) termasuk dalam konteks kemasyarakatan berupa budaya kebiasaan percaya pada mitos. Mitos yang sudah berkembang di masyarakat daerah rumah komika perihal kedatangan kupu-kupu dengan tamu. Hal tersebut diceritakan komika pada bagian set up dengan tuturan *“Ada mitos yang kalau ada kupu-kupu itu berarti ada tamu”*. Bentuk masih adanya keyakinan terhadap mitos tersebut dapat dilihat pada bagian punchline *“Kalau rumah gue kedatangan kupu-kupu, ya tidur kamar mandi lagi gue”*. Hal serupa juga dapat dilihat pada data berikut mengenai budaya makanan oleh beberapa masyarakat.

“Sebagai anak laki-laki pertama dikeluarga gue udah gantiin posisi almarhum bokap buat jadi pemimpin keluarga. Salah satu tugasnya itu adalah kalau ada tetangga yang meninggal dateng tahlilan. Iya harus dateng. Kalau ramah-tamah sama bapak-bapak susah gitu, bapak-bapak ngobrolinnya penyakit, gua mau nimbang gimana gitu. “Pak kemarin saya juga sakit pilek”, “yaelah baru pilek loe, bapak yang itu diabetes, yang ini kolestrol, yang ini bentar lagi sekarat, paling besok. Kita

sekarang tahlilan disini, besok rumah dia (yang sekarat).”

(V5/KS/Masy/03)

Data jokes Popon Kerok menceritakan pada bagian set up dirinya yang mengantikan posisi ayahnya menjadi pemimpian keluarga, salah satu tugas pemimpin keluarga adalah menghadiri tahlilan jika ada tentangga meninggal. Pada jokes tersebut termasuk dalam konteks kemasyarakatan karena terdapat nilai persatuan atau gotong royong berupa doa bersama deng melalui acara tahlilan. Selain itu, tahlilan merupakan suatu budaya atau kebiasaan sejak dulu ada yang berkembang di masyarakat islam khususnya organisasi islam Nahdlatul Ulama (NU).

4. Konteks Hukum

“Bapak saya itu polisi, saya juga pingin jadi polisi, cuma tau sendirilah kondisi badan gendut gak mungkin gitu, terus juga saya males olahraga jdinya saya ndak jadi polisi. Ada temen saya pak, sebelum jadi polisi olahraga kurus gitu masuk polisi, pendidikan, keluar jadi badannya, pas sekarang gendut lagi ngapain olahraga tau gitu langsung aja masuk polisi.”

(V2/KS/Huk/01)

Data jokes komika popon kerok pada bagian set up bercerita polisi melanggar aturan dengan berbadan gendut. Hal tersebut dicerita karena masih banyak polisi di Indonesia melanggar perihal kriterial berat badan yang seharusnya jika menjadi polisi. Peraturan anggota kepolisian saat ini wajib mempunyai kemampuan bela diri dengan tangan kosong dan postur tubuh idel (Kompas.com), jika memiliki berat badan berlebihan akan mendapatkan sanksi tidak akan dipromosikan atau naik jabatan dan wajib mengikuti program diet oleh anggota kepolisian. Jokes tersebut termasuk dalam konteks hukum karena hal tersebut berhubungan dengan hukum atau tata tertib di anggota kepolisian.

“Temanyakan cyber crime, cyber crime itu yang paling banyak kayaknya kasus penipuan. Saya itu suka main instagram, di instagram tu suka ada foto cewek pakai kemben terus ada tulisannya tekan satu maka kemben akan turun. Itu sudah pasti penipuan, orang saya udah ketik 1, sampai 18x ketik 1 gak turun turun. Udah gitu walaupun emg ini penipuan kalau saya mau lapor polisi gimana ya “pak saya ketipu ama kemben”, “wah dek kalau itu saya gak bisa bantu, saya juga udah ketik 1”.

(V2/KS/Huk/02)

Data jokes komika Popon Kerok menceritakan tentang cyber crime. Cyber crime merupakan bentuk kejahatan baru menggunakan media sosial atau terjadi di media sosial, kejahatan yang sering terjadi di media sosial berupa penipuan dengan penyebaran berita palsu atau hoaks. Jokes tersebut termasuk dalam konteks

hukum karena cyber crime berhubungan dengan hukum tentang kejahatan atau kriminalitas di dunia maya.

Pembahasan

1. Bentuk *Jokes* dalam Wacana Humor

Bentuk permainan kebahasaan yang ditemukan *jokes* komika Popon Kerok dalam acara *Stand up comedy Indonesia (SUCI) 8* di Kompas TV ditemukan 35 data; bentuk kebahasaan menurut Bergson ditemukan 26 data dan bentuk kebahasaan atau teknik kebahasaan Berger ditemukan 9 data.

Bentuk wacana humor menurut Bergson pada *jokes* komika popon kerok ditemukan bentuk repetisi, inversi, homonimi kata biasa, metafora artifisial, metafora natural, substituisi nomina, dan substituisi frasa nominal. Bentuk paling dominan untuk menciptakan *jokes* komika Popon Kerok menurut bentuk kebahasaan Bergson berupa repetisi dengan jumlah 16 data. Bentuk repetisi paling banyak digunakan dalam wacana humor *jokes (set up dan punchline)* komika Popon Kerok karena bentuk *jokes* lebih sering menggunakan formula perbandingan yaitu membandingkan sesuatu.

Bentuk wacana humor *jokes (set up dan punchline)* Popon Kerok menurut bentuk kebahasaan Berger ditemukan *Misunderstanding* (kesalahpahaman), *Sexual Allusion* (sindiran seksual), dan satir. Bentuk paling dominan digunakan dalam *jokes* komika Popon Kerok berupa bentuk satir. Bentuk kebahasaan satir lebih sering digunakan dalam *jokes* komika Popon Kerok untuk mengolok-olok atau mengejek sesama komika. Selain itu, bentuk satir dimanfaatkan untuk menciptakan teknik *roasting* yaitu teknik untuk mengejek atau mengolok-olok sesama komika dengan bahasa kasar sebagai bentuk apresiasi.

2. Fungsi *Jokes* dalam Wacana Humor

Fungsi wacana humor dalam *jokes (set up dan punchline)* Popon Kerok dalam acara *Stand up comedy Indonesia (SUCI) 8* di Kompas TV ditemukan berfungsi sebagai sarana hiburan, protes sosial, memperbaiki akhlak dan moral, dan pendidikan. *Jokes* komika Popon Kerok lebih cenderung berfungsi sebagai sarana hiburan dengan 25 data, sebagai sarana protes sosial 5 data, sebagai sarana memperbaiki akhlak 4 data, dan sebagai sarana pendidikan 1 data. berdasarkan hasil tersebut *jokes* komika Popon Kerok dominan berfungsi sebagai sarana hiburan.

Wacana humor *jokes* komika Popon Kerok berfungsi sebagai sarana hiburan dengan mengangkat tema yang umum. Tema umum seperti kehidupan komika dan hal-hal di sekitar lingkungan komika. Tema kehidupan komika mengenai keadaan yang dialami oleh komika, sedangkan hal-hal disekitar mengenai peristiwa baik yang didengar maupun dilihat oleh komika.

Salah satu contoh fungsi hiburan yang dimanfaatkan dalam teknik *roasting* Wacana humor *jokes* komika Popon kerok dalam stand up komedi berfungsi sebagai sarana protes sosial berupa sindirian. Bentuk sindiran dalam *jokes* Komika Popon Kerok dengan menyinggung pejabat di Indoensia; calon presiden dan anggota kepolisian. Selain itu, *jokes* komika berupa sindirian untuk menyindir rakyat Indonesia yang pemales sebagai bentuk faktor kemiskinan.

3. Konteks Wacana

Konteks sosial dalam wacana humor *jokes* komika Popon Kerok dalam *stand up comedy (SUCI) 8* di Kompas TV ditemukan konteks ekonomi 7 data, konteks politik 3 data, konteks hukum 5 data, dan konteks kemasyarakatan 5. Konteks ekonomi dalam *jokes* komika Popon Kerok menggambarkan keresahan komika tentang kondisi perekonomian keluarga berstatus sosial menengah kebawah perihal Popon Kerok berstatus pekerja serabutan. Keserahan menjadi pengangguran atau pekerja serabutan menjadikan komika popok kerok mengangkat permasalahan lapangan perkerjaan menjadi persoalan utama di Indoensia. Hal tersebut berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran terbuka di Indoensia per Agustus 2018 sebesar 7.001 juta orang. Selain itu, *jokes* berhubungan dengan konteks ekonomi adalah berkembangnya industri kreatif wisata kuliner di Indoonesia, ditemukan dalam *jokes* komika Popon Kerok tentang kue artis.

Jokes komika Popon Kerok pada konteks politik berhubungan dengan adanya penyelenggaraan pesta demokrasi tahun 2018-2019 di Indonesia, khususnya pada pemilihan presiden yang diselenggarakan 5 tahun sekali yang menjadi perdebatan di masyarakat. Selain itu *jokes* berhubungan dengan konteks politik mengenai permasalahan di dunia sepak bola Indoensia tahun 2018 yaitu korupsi. Konteks politik yang dimanfaatkan untuk membuat *jokes* yaitu berupa permasalahan politik di Indonesia berupa konflik yang menyebabkan perdebatan.

Jokes komika popon kerok pada konteks kemasyarakatan memanfaatkan *jokes* yang dibuat dengan topik budaya atau kebiasaan di dalam suatu masyarakat terutama masyarakat Jawa. Budaya tersebut seperti masih percaya pada mitos, tradisi tahlilan untuk orang meninggal, dan kebiasaan perihal makanan. Selanjutnya, *jokes* komika Popon Kerok memanfaatkan konteks hukum berupa pelanggaran aturan dan kriminalitas yang sedang berkembang di dunia maya.

Jokes komika Popon Kerok ditemukan tanpa adanya konteks yang mengikuti seperti konteks politik, kemasyarakatan, ekonomi atau hukum. *Jokes* tanpa melibatkan konteks berupa cerita lucu perihal

kehidupan sehari-hari komika dan mengejek sesama komika dalam teknik *roasting*.

4. Ciri Khas *Jokes*

Ciri khas *jokes* komika Popon Kerok berdasarkan bentuk permainan kebahasaan yaitu dominan menggunakan formula perbandingan; membandingkan objek satu dengan objek lain sehingga dapat berpotensi untuk membentuk permainan kebahasaan repetisi. Beberapa contoh perbandingan seperti membandingkan dirinya dengan orang yang meiki kerja tetap (kantoran), dan membandingkan kondisi rumahnya dengan rumah temannya. Selain itu, *jokes* komika Popon Kerok memanfaatkan bentuk dialog dalam menciptakan *jokes*.

Fungsi wacana humor *jokes* komika Popon Kerok dominan berfungsi sebagai hiburan. *Jokes* berfungsi sebagai sarana hiburan komika popon kerok lebih dominan menggunakan topik pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, fungsi hiburan digunakan komika Popon Kerok untuk *jokes* dengan teknik *roasting*.

Berdasarkan konteks lebih dominan dengan konteks ekonomi karena adanya keresahan perihal perekonomian seperti *jokes* komika Popon Kerok yang mengangkat topik perihal orang miskin, pekerjaan, dan industri kreatif di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bentuk permainan kebahasaan humor, fungsi wacana humor dan konteks dalam *jokes* (*set up* dan *punchline*) wacana humor komika Popon Kerok acara *Stand up comedy* Indonesia (SUCI) di Kompas TV.

Bentuk permainan *jokes* dalam wacana humor Popon Kerok dalam acara *Stand up comedy* Indonesia (SUCI) di Kompas TV terdiri atas repetisi, inversi, homonimi, metafora artifisial, substituisi, sindiran seksual, kesalahpahaman, dan satir. Bentuk permainan kebahasaan *jokes* ditemukan sejumlah 35 data *jokes*. Bentuk permainan kebahasaan *jokes* Popon Kerok berdasarkan teori Bergson berupa repetisi. Bentuk repetisi paling dominan muncul karena komika menggunakan formula perbandingan untuk membentuk *set up* dan *punchline*. Sedangkan, berdasarkan teori Berger bentuk paling dominan berupa satir. Bentuk satir paling dominan karena dimanfaatkan menciptakan teknik *roasting* untuk mengejek atau mengolok-olok sesama komika.

Salah satu contoh bentuk *jokes* komika Popon Kerok mendapatkan predikat kompor gas dan terkenal “*gue orangnya males banget, jadi gue mikir males sama orang indonesia itu dekat banget sudah kayak budaya. Mangkannya gue kalau lagi males merasa jadi budayawan*”. *Jokes* tersebut bentuk inversi yang membentuk plesetan kata budaya menjadi budayawan. *Jokes* tersebut menciptakan efek lucu karena orang males atau merasa males disamakan dengan seorang budayawan karena budaya yang dekat dengan orang Indonesia (plesetan kata budaya). Dengan adanya *jokes* tersebut orang males jadi semakin percaya diri dengan sifat malasnya karena disamakan dengan seorang budayawan.

Fungsi wacana humor yang terkandung dalam *jokes* popon kerok dalam acara *Stand Up Komedi* Indonesia di Kompas TV terdiri atas fungsi hiburan ada sejumlah 25 data. dalam penelitian ini ditemukan fungsi wacana humor hiburan untuk mengolok-olok orang lain tetapi tidak menyakiti perasaan orang tersebut karena bentuk *puncline* yang menghibur, data *jokes* tersebut disebut dengan teknik *roasting*. Teknik *roasting* yaitu mengolok-olok komika lain dengan bahasa kasar tetapi tidak menyakitkan karena *punchline* yang menghibur dan *roasting* diciptakan berdasarkan fakta.

Selanjutnya, Fungsi sebagai sarana memperbaiki akhlak dan moral sebanyak 5 data, *jokes* dengan memberikan pesan positif kepada orang lain. dan fungsi wacana humor sebagai sarana pendidikan ditemukan 1 data, *jokes* tersebut berfungsi memberikan pengetahuan untuk mengajak teman atau orang lain dalam kebaikan.

Konteks wacana humor *jokes* Popon Kerok dalam acara *stand up comedy* Indonesia di Kompas TV berupa konteks ekonomi, politik, masyarakat, dan hukum. konteks ekonomi dimanfaatkan komika Popon Kerok berupa *jokes* yang dihubungkan dengan kondisi status sosial komik dan permainan perekonomian di Indonesia. Konteks politik berupa *jokes* yang dihubungkan dengan adanya penyelenggaraan pesta demokrasi di Indonesia. Konteks masyarakat dimanfaatkan *jokes* yang berhubungan dengan budaya masyarakat Jawa. Dan konteks hukum berupa pelanggaran aturan oleh masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran yang berkaitan dengan wacana humor dalam *jokes* Popon Kerok dalam acara *stand up comedy* Indonesia di Kompas TV. Saran ini ditujukan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan tentang wacana

humor. Selain itu perlu juga penelitian lebih lanjut berfokus pada *stand up comedy* karena *stand up comedy* merupakan budaya barat yang baru masuk dan berkembang di Indonesia sehingga masih belum banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2012. *An Anatomy of humor*. The State University of New Jersey: Transaction Publishers
- Cummings, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Creswell, W John. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damar dkk. 2018. *Negara Hukum Atau Negara Kekuasaan (Rechtsstaat Or Machstaat)*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGN)
- Fauzi, Annas. 2017. Analisis Wacana Humor Media Sosial Instagram dalam akun Si Sableng. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Lestari, Titi Puji dan Bambang Indiatmoko. 2016. *Pelanggaran Prinsip Percakapan Dan Parameter Pragmatik Dalam Wacana Stand up comedy Dodit Mulyanto*, jurnal Unnes Seloka (Online), Vol 5 (2), Hal148-162. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13076>, diunduh 20 Januari 2019)
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notaslimboy, Sammy. 2012. *Kelakar #tanpa batas*. Jakarta : Gagas Media.
- Papana, Ramon. 2016. *Buku Besar Stand up comedy Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. Jurnal Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (Online). Nomor 2. (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>, diunduh 20 Januari 2019)
- Ramadhan, Juhairi. 2016. *Wacana Humor Cerita Mahalabiu (Humor Discourse Of Mahalabiu Stories)*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Lambung Mangkurat University, (Online), (<https://www.neliti.com/publications/74606/wacana-humor-cerita-mahalabiu-humor-discourse-of-mahalabiu-stories>, diunduh 25 januari 2019)
- Rani, Abdul. Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press